

BAB III

PERKEMBANGAN GERAKAN AHMADIYAH LAHORE INDONESIA SEBELUM KEMERDEKAAN

A. Masa Awal Terbentuknya Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia

Munculnya Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI) berawal dari konflik dengan Muhammadiyah rentang tahun 1924-1928. Tidak dapat disangkal Muhammadiyah merupakan gerakan pembaruan Islam yang terbesar di Indonesia. Gerakan pembaharuan dalam Islam, yang oleh beberapa penulis disebut juga gerakan modern atau gerakan reformasi, adalah gerakan yang dilakukan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan upaya pembaharuan itu para pemimpin Islam berharap agar umat Islam dapat terbebas dari ketertinggalannya, bahkan dapat mencapai kemajuan setaraf dengan bangsa-bangsa lain.¹

GAI lahir tidak terlepas dari pangakuan Muhammadiyah. Hal ini dibuktikan dari generasi pertama GAI, bahkan hampir semua pendiri GAI adalah para tokoh Muhammadiyah. Memang, pada awalnya tidak ada

¹ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), 21.

keinginan untuk mendirikan Gerakan Ahmadiyah. Ini dapat dilihat dari ungkapan Wali Ahmad Baig bahwa kedatangannya ke Indonesia tidak untuk mendirikan gerakan Ahmadiyah, tetapi untuk membantu umat Islam Indonesia dalam membela perkara Islam dari serangan musuh. Dengan demikian, dapat dikatidakan bahwa sikap Muhammadiyah melalui maklumatnya yang salah satu intinya isinya melarang faham Ahmadiyah diajarkan di kalangan Muhammadiyah merupakan salah satu sebab utama lahirnya GAI.²

Pada awal terbentuknya Gerakan GAI susunan pengurusnya adalah Minhajjurahman Djojosoegito sebagai ketua, Sya'rani sebagai wakil, Muhammad Husni sebagai sekretaris dan bendahara serta Sudewo sebagai sekretaris dua. Kemudian dibentuklah cabang-cabang GAI yaitu di Purwokerto di ketuai Kyai Ma'ruf, Purbalingga diketuai K.H. Sya'rani, Pliken - Banyumas Jawa Tengah diketuai oleh K.H. Abdurrahman, Surakarta diketuai oleh Muhammad Kusban dan di Yogyakarta diketuai oleh R.Supratolo. Secara struktural maupun secara formal Indonesia bukan merupakan cabang dari Central Ahmadiyah di Lahore Pakistan. Karena misi dari Mirza Wali Ahmad Beig datang ke Indonesia bukan untuk membuat

² Nanang RI Iskandar, *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008*. 203.

cabang Ahmadiyah namun ingin memperkuat Islam yang ada dan memerangi kristenisasi kolonial.³

Kongres pertama diselenggarakan di Purwokerto pada tanggal 25 sampai dengan 26 Juni 1929. Kongres ke-2 sampai ke-4 terus diselenggarakan di Purwokerto yaitu tahun 1931, 1932 dan 1933, keputusan yang paling penting adalah akan terbitnya Al-Qur'an terjemahan bahasa Belanda oleh Sudewo dengan judul *de Heilige Qoern*, untuk melaksanakan keputusan itu tahun 1933 di Jakarta dibentuk *Qur'an Fonds*. Untuk membantu Sudewo, Mirza Wali Ahmad Baig pindah ke Jakarta dari Purwokerto. Namun tidak semua orang senang terhadap terbitnya Al-Qur'an terjemahan Bahasa Belanda, Surat kabar ADIL no 105 tanggal 8 Pebruari 1934 memuat serangan yang bersifat *demagogis*⁴ yang antara lain berbunyi sebagai berikut: "Al-Qur'an Bahasa Belanda itu semata-mata menjerumuskan pada kesesatan anak cucu ke dalam jahanam; tafsir beracun bagi umat Islam." Namun *Qur'an Fonds* tidak melayani kritik tersebut dan terus berusaha menerbitkan Al-Qur'an dalam Bahasa Belanda yang ahirnya selesai pada Maret 1935.⁵

³F.Ahmadi Djajasugito, *Study Islam: Peta Penyebaran Ahmadiyah Lahore di Dunia* .(Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006), 2.

⁴ *Demagogis* punya arti bersifat menghasut, lihat juga *demagogi* yaitu teknik politik untuk memperoleh kekuasaan dengan jalan melakukan hasutan secara halus. Pius A Partanto, dkk. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 99.

⁵ Simon Ali Yasir, *100 TH Ahmadiyah* (Pedoman Besar GAI, 1989), 36-38.

Situasi dan kondisi pada masa awal ini, untuk memperjuangkan Islam di kalangan kaum terpelajar sangat tinggi. Al-Qur'an terjemahan Bahasa Belanda tersebut juga dikirim ke Wilhemina Ratu Belanda dan juga kepada para pelajar Indonesia di sana. Karena keberhasilan yang telah tercapai maka Maulana Muhammad Ali yang merupakan pimpinan tertinggi dari Gerakan Ahmadiyah Lahore di India (Ahmadiyah Lohare Pusat) mengucapkan terima kasih kepada Mirza Wali Ahmad Beig dan Sudewo. Setelah penerbitan Al-Qur'an dalam bahasa Belanda, Sudewo kemudian mulai berupaya menerjemahkan buku Islamologi⁶ dalam Bahasa Belanda dengan judul *De Religi van den Islam* karya Maulana Muhammad Ali dan selesai penerjemahannya pada Desember 1938.⁷

B. Tokoh Utama GAI Periode Awal

Minhadjurahman Djojosoegito adalah pendiri sekaligus ketua pertama dari Gerakah Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI). Djojosoegito adalah seorang intelektual yang sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan dalam bidang pendidikan dan dakwah. Ayahnya adalah seorang kiai bernama Mangunharso, penghulu *Naib* di Sawit Boyolali. Kemudian dikarunia anak

⁶ Ilmu Keislaman berikut sejarah lahir dan perkembangannya; teori keislaman. Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*. 274.

⁷ Nanang RI Iskandar, *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008), 38.

bernama Minhadj pada tanggal 16 April 1889. Anak pertama dari 4 bersaudara, Minhadj, Muhammad Sopari, Kusno dan Siti Musripah. Setelah naik haji pada 1956 namanya berubah menjadi Minhadjurahman. Kemudian setelah berkeluarga berubah nama menjadi Minhadjurahman Djojosoegito.⁸

Minhadj sejak kecil diasuh dan dibimbing pendidikannya oleh orang tua dan pamannya. Dan juga pernah juga menjadi santri di pondok pesantren. Disamping itu juga sekolah di *Kweekschool* (sekolah guru). Kemudian dia berguru kepada KH Hisyam Zaini yang memperkenalkan kebangkitan Islam yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh dari Mesir. Dan berguru juga kepada KH Ahmad Dahlah selama 3 tahun. Dan sekitar tahun 1924 dia belajar tentang Ahmadiyah kepada Mirza Wali Ahmad Beig.⁹

Minhadjurahman Djojosoegito menikah dengan Raden Roro F Sumaryati, putri dari Raden Sastrodiwiryono, Solo. Dari perkawinan itu Djojosoegito dikarunia 11 anak. Namun pada 23 Oktober 1936 istrinya meninggal di saat Djojosoegito sedang mengerjakan terjemah Al-Quran ke bahasa Jawa. Kemudian Djojosoegito mengirim surat kepada Kustirin yang merupakan temannya di Purwokerto untuk membantu pekerjaannya. Maka

⁸ Arif Sarjito. *Raden Ngabehi Haji Minhadjurahman Djojosoegito (Study tentang pemikiran dan perjuangan)*. (Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuludin, Yogyakarta, 1994), 13.

⁹ Ibid, 15.

pada 23 Desember 1936 ibu kustirin pergi ke Malang dan menikah dengan Djojosoegito.¹⁰

Tidak terlepas dari jasa Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, Djojosoegito dibimbing dan sering diajak menghadiri pengajian yang diadakannya. Ahmad Dahlan menyadarkan mereka terhadap perlunya penyiaran Islam dan pendalamannya dengan mempergunakan pengertian serta ilmu. Disadarinya bahwa kemunduran umat Islam Indonesia dan bahaya penjajahan serta kebudayaan barat mengancamnya. Karena itu dia ingin memajukan umat Islam Indonesia, untuk itu memerlukan teman, karena tidak mungkin dilakukanya sendiri. Dengan dibantu oleh murid-muritnya Ahmad Dahlan mampu mendirikan dan mengembangkan Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah Islam yang berkerja dalam bidang sosial dan pendidikan. Pada tahun 1921, Djojosoegito diberi kepercayaan untuk menjabat sebagai sekretaris Muhammadiyah. Tahun 1923 Djojosoegito menjabat sebagai ketua Majelis Muhammadiyah, pada saat itu antara tahun 1920-1930, perhatian muhammadiyah terhadap masalah pendidikan dan pengajaran mendapat perhatian yang sangat penting.¹¹

Pada tanggal 30 Maret – 2 April 1923 diadakan musyawarah yang membahas tentang masalah lembaga pendidikan yang bisa menentukan corak

¹⁰Ibid, 18.

¹¹ Hartatik, *Biografi dan Perjuangan R. Ng. H Minhadjurahman Djojosoegito*, (Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Adab, Yogyakarta, 1995), 24.

masyarakat yang diharapkan, maka pada 14 Juli 1923 dibentuk badan pengurus pendidikan dan pengajaran yang dinamakan Majelis Pimpinan Pengajaran Muhammadiyah. Dan Djojosoegito dipercaya menduduki jabatan ketua. Djojosoegito juga mendirikan sebuah masjid di Baciro (Yogyakarta) serta karya terkenalnya adalah tafsir Al-Qur'an bahasa Jawa. Pada 21 Juni 1966 dia wafat dalam usia 77 tahun.¹²

C. Sikap Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia

Melihat sejarah awal bedirinya Ahmadiyah tujuan utamanya adalah untuk menyiarkan agama Islam. Tentu saja tujuan itu membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang besar. Beberapa masyarakat yang belum tahu dengan benar tentang Ahmadiyah pasti akan khawatir tentang ajarannya. Walau hampir sama dengan Islam pada umumnya namun beberapa hal yang belum bisa diterima oleh Islam pada umumnya adalah mengenai wafatnya Isa *al-masih* dan Imam Mahdi. Pemahaman itu memerlukan sebuah proses yang tidak cepat. Dalam meletidakkan dasar pemahaman Ahmadiyah diputuskan pada waktu kongres di Purwokerto pada tahun 1933 dan menjadi *Khitah* Ahmadiyah.¹³

¹² Ibid, 26

¹³ Nanang RI Iskandar. *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008*. 89.

1. Gerakan Ahmadiyah Dengan Siyasah (Politik)

- a) Gerakan Ahmadiyah tersebar luas di berbagai negara dan Kerajaan di dunia, yang masing-masing mempunyai cara hidup dan kepercayaan sendiri.
- b) Di negara manapun Gerakan Ahmadiyah menetap, tunduk dan taat kepada Undang-undang Negara yang bersangkutan dengan memegang teguh semboyan:

"Laa tha'ata limahluuqin fil ma'shiyatillaah, artinya tidak ada ketaatan terhadap sesama makhluk dalam hal maksiyat kepada Allah."
- c) Gerakan Ahmadiyah bukanlah gerakan politik dan tidak mencampuri perjuangan politik apa saja di manapun juga, sekalipun Gerakan Ahmadiyah menyadari akan pentingnya perjuangan politik.
- d) Gerakan Ahmadiyah tidak akan merampas hak politik anggotanya, asalkan gerakan politik itu tidak bertentangan dengan asas Ketuhanan Yang Maha Esa; namun Gerakan Ahmadiyah memperingatkan anggotanya agar tetap setia kepada *bai'atnya*: hendak menjunjung tinggi agama melebihi dunia.
- e) Tujuan Gerakan Ahmadiyah ialah hendak mendirikan Islam (damai) di dunia dan sekali-kali tidak akan membuat *fasad* (kerusakan) di dunia

- f) Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) sekali-kali tidak bertanggung jawab atas sikap Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang lebih dikenal sebagai Ahmadiyah Qadian.¹⁴

2. Gerakan Ahmadiyah Dengan Golongan Islam lain

- a) Gerakan Ahmadiyah menyatakan dengan tegas bahwa di dalam Islam tidak ada sekte (*firqah*), yang ada ialah mazhab. Mazhab bukanlah sekte, melainkan pendapat tentang masalah agama yang lazim disebut masalah *far'iyah* (detail), bukan masalah pokok. Terhadap masalah pokok semua mazhab sama pendapatnya.
- b) *Ittiba'* (mengikuti) pendapat para Imam, para *Mujtahid* dan *Mujaddid*, ini dibenarkan oleh Islam asalkan disertai dengan pertimbangan ilmu (pengetahuan akan dalil-dalilnya). Yang tidak dibenarkan ialah *taqlid a'ma*, artinya mengikuti pendapat para ulama tanpa dipertimbangkan dengan ilmu dan tidak mengetahui dalil-dalilnya. Seorang Ahmadi harus lebar dada, artinya harus menunjukkan toleransi terhadap pendapat orang lain. Orang Ahmadi tidak boleh sempit dada, karena yang pasti benar hanyalah Allah dan Rasul-Nya.
- c) Gerakan Ahmadiyah menyadari bahwa ada golongan dan perkumpulan Islam yang mengabdikan dan berbakti kepada Allah semata-mata menurut kekuatan dan kecakapannya sendiri. Golongan dan perkumpulan itu diakui

¹⁴ Ibid, 90.

sebagai sahabat, bahkan sebagai saudara. Gerakan Ahmadiyah ikut bersyukur, jika golongan atau perkumpulan Islam semacam itu mendapat kemenangan, dan jika mendapat kesulitan dan kemalangan Gerakan Ahmadiyah ikut beristighfar, bahkan suka memberi pertolongan jika mereka mau menerimanya.

- d) Gerakan Ahmadiyah berpendapat bahwa sebaiknya golongan-golongan itu makin menyadari akan bahaya yang mengancam Islam; dengan demikian masing-masing golongan akan merapatkan barisannya, saling memperkuat benteng pertahanannya, bahu membahu menghadapi bahaya yang sedang mengancam itu, dengan meninggalkan perkara yang remeh-remeh dan tahu membedakan antara barang yang mendatangkan manfaat dan yang mendatangkan bencana.¹⁵

3. Gerakan Ahmadiyah Dengan Selain Islam

- a) Yang mendapat kemenangan adalah agama yang mengabdikan kepada Allah Yang Maha Esa. Penyembahan berhala, penyembahan manusia, penyembahan makhluk pasti akan dikalahkan.
- b) Yang menang ialah sistem hidup yang sesuai dengan *fitrah* (kodrat) manusia.

¹⁵Ibid, 91.

- c) Yang menang ialah agama yang tidak ada paksaan di dalamnya, baik paksaan senjata maupun dengan uang atau bujuk rayu penipuan
- d) Yang menang ialah agama yang terbuka, bukan agama yang sembunyi-sembunyi. Oleh sebab itu:
- e) Berbicara dan bermusyawarah tentang agama harus selalu ada, yang timbul dari cinta kasih kepada sesamanya. Bukan dengan mencela Tuhan yang disembah oleh fihak lain, sekalipun bukan Allah.¹⁶

Ahmadiyah juga memiliki pandangan yang khas tentang jihad. Bagi mereka, jihad bersenjata memerangi musuh (orang kafir) tidak wajib kecuali untuk mempertahankan diri. Kelompok Ahmadiyah Lahore juga tidak tergolong Islam yang ekstrim karena bersikap loyak kepada pemerintahan yang berkuasa sesuai dengan khitahnya.¹⁷ Oleh karena itu pemerintahan Belanda yang berkuasa pada saat itu juga lunak terhadap mereka karena tidak dianggap sebagai ancaman bagi mereka.

GAI dalam berdakwah sangatlah toleran kepada semua orang, tidak pernah mereka memaksakan kehendak dan pemikirannya. Mereka juga menghargai peraturan-peraturan pemerintahan yang ada, berikut adalah beberapa sikap GAI:

¹⁶ Ibid, 92.

¹⁷ Asvi Warman Adam, " Belajar dari Sejarah Ahmadiyah," *Jawa Pos*, Kamis 24 April 2008.

a) Sikap Terhadap Budaya:

- Menghargai segala ciptaan dan kreatifitas insan manusia
- Turut melestarikan budaya bangsa untuk meningkatkan derajat manusia
- Tidak bertanggung jawab terhadap cipta budaya yang menjerumuskan ke arah maksiat.

b) Sikap Terhadap Hukum:

- Mentaati segala hukum-hukum Allah
- Mentaati segala hukum, peraturan dan ketetapan pemerintah
- Tidak mentaati ajakan maksiat.

c) Sikap Terhadap yang lain:

- Tidak mengakui adanya sekte dalam Islam.
- Menghormati pandangan ulama-ulama terdahulu dengan pertimbangan ilmu. tidak ber-*taklid*.
- Golongan Islam yang mentaati Allah adalah saudara seperjuangan.
- Golongan bukan Islam yang melayani Allah adalah teman.
- Perbedaan pendapat antar golongan adalah sumber kemajuan.
- Beda aqidah adalah teman dialog.

- Beda faham adalah teman berfikir.
- Beda amal perbuatan adalah teman berlomba dalam kebaikan.
- Mencari persamaan antar golongan lebih bermanfaat.¹⁸

D. Perkembangan Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia.

Paham ke-Islaman Ahmadiyah sebenarnya telah mendapat berbagai tantangan sejak awal penyebarannya di Indonesia. Tantangan selain dari ekstern juga datang dari intern umat Islam sendiri. Namun reaksi Ahmadiyah tidak pernah menunjukkan kekerasan sedikitpun. Ketidaksetujuan mereka selalu dilakukan dengan dialog dan diskusi. Misalnya pada tahun 1926 di Padang, Abdullah Ahmad dan Haji Abdul Karim, mengkritik faham Ahmadiyah yang menyatidakan tentang wafatnya nabi Isa dan tidak turun lagi ke Bumi. Pada tahun 1933 di Bandung, Ahmad Hassan dari Persatuan Islam (PI) debat terbuka untuk mengkritik faham Ahmadiyah.¹⁹

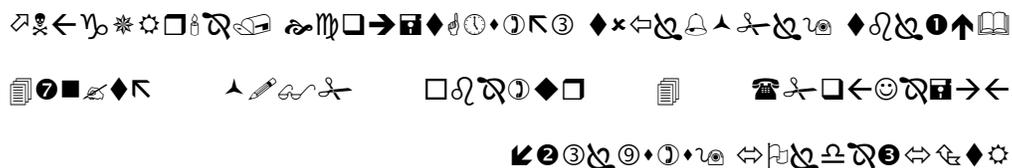
GAI dalam menegakkan syiar Islam di Indonesia tidak menggunakan kekerasan, tujuannya adalah agar umat Islam Indonesia mencapai keadaan jiwa atau batin yang damai. Dalam mewujudkan tujuan tersebut maka GAI

¹⁸ Nanang RI Iskandar, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2005), 56-58.

¹⁹ Rudy Harisyah Alam, *Ahmadiyah dan Perumusan Kebijakan Keagamaan di Indonesia* (Jurnal Study Islam, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006), 29-30.

mengadakan dakwah dengan usahanya yaitu menerbitkan dan menyiarkan kitab-kitab Islam, serta brosur-brosur dan mengadakan ceramah-ceramah agama serta menghadiri kunjungan, menyelenggarakan pendidikan dan usaha-usaha sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut GAI selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dan sempurna, Sunnah Nabi Muhammad Saw dan tuntunan *mujaddid* Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, *al-Masih* dan Mahdi yang di janjikan.²⁰

Ketegasan GAI bahwa pedang sama sekali tidak punya hubungan dengan penyiaran Islam. Menurutnya *Jihad* berarti *berusaha keras untuk suatu perkara*, menyampaikan risalah al-Qur'an kepada dunia. Dan jihad dengan pedang hanya dapat dilakukan dalam keadaan khusus, yaitu untuk membela bangsa dan membela agama Islam dengan syarat bahwa musuhlah yang melakukan serangan lebih dulu dengan senjata.²¹ Seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an. al-Hajj ayat 39:



²⁰ Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lohare Indonesia, *Angaran Dasar dan Angaran Rumah Tangga Gerakan Ahmadiyah Indonesia* (Yogyakarta: 1995), 2-3.

²¹Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyah* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002), 75-76.

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu"

Kepulangan Mirza Wali Ahmad Beig pada November 1937 ke Pakistan (saat itu masih menjadi bagian dari India), tidak menghentikan GAI melebarkan sayapnya dengan pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam yang selalu disebarkan dalam setiap pertemuan. Kemudian dibentuk *Comitte Holland Missi*, yang mempunyai tujuan untuk mengirim mubalig Indonesia ke Belanda, dan Mohammad Husni terpilih untuk diberangkatkan. Namun terjadi masalah kendala untuk memberangkatkannya, walaupun dana dari *Qur'an Fonds* sudah diupayakan. Karena dalam masa memperjuangkan kemerdekaan *Qur'an Fond* dan para intelektualnya masih berkonsentrai untuk mengupayakan kemerdekaan Indonesia. Kondisi diperparah dengan pecahnya Perang Dunia II pada Desember 1939, sehingga Muhammad Husni gagal diberangkatkan.²²

Pada 8 Desember 1941 kekuasaan Belanda pada masa Akhirnya. Jepang menyerang Perl Harbor, Hongkong, Filipina dan Malaysia. Belanda dan sekutunpun menyatakan perang terhadap Jepang. Pada 10 Januari 1942, Jepang mulai menyerbu ke Indonesia, tanggal 15 pangkalan Inggris di Singapura berhasil ditaklukan dan Jepang berhasil menghancurkan Armada

²² Nanang RI Iskandar, *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008*. 42-43.

gabungan Belanda di Laut Jawa. Pada Maret 1942 pasukan Belanda di Jawa menyerah kepada Jepang.²³

Pada zaman penjajahan Jepang, Organisasi-organisasi diawasi sangat ketat bahkan juga beberapa ada yang dilarang termasuk Ahmadiyah yang dibekukan oleh pemerintahan Jepang. Sementara itu GAI hanya bergerak secara sembunyi-sembunyi dengan melanjutkan penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa Jawa yang dikerjakan oleh Djojosoegito dan Mufti Syarif. Djojosoegito juga sempat ditangkap oleh Jepang karena tidak ingin hormat kepada bendera matahari, namun kemudian dibebaskan kembali.²⁴ Pada hakikatnya GAI pasif dalam andilnya memperjuangkan kemerdekaan. Namun secara personal tokoh-tokohnya juga ikut berperang melawan penjajahan.²⁵

E. Struktur Kepengurusan Gerakan Ahmadiyah Lohare Indonesia

Susunan pengurus GAI pada dasarnya bersifat kesatuan, yakni wewenang pembuatan kebijakan organisasi yang bersifat mendasar berada ditangan Pengurus Pusat atau Pedoman Besar. Meskipun demikian, pengurus tingkat bawah diberi otonomi yang luas untuk mengatur rumah tangga dan menyusun kebijakan yang sesuai dengan yang ditetapkan. Mengenai susunan

²³ MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 418.

²⁴ Nanang RI Iskandar, *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008*. 43-44.

²⁵ Wawancara dengan Basyarat Asghr Ali, Admin pengelola website www.ahmadiyah.org.

pengurus menurut *Qonun Asasi*, susunan pengurus Pedoman Besar terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan komisaris (juru periksa). Dalam kenyataannya terdapat sekretaris dan anggota-anggotanya. Komisaris tercantum dalam struktur namun dalam susunan kepengurusan tidak ada.²⁶

Pada masa pemerintahan Belanda, GAI telah mengalami dua kali periode kepengurusan. Periode pertama tahun 1928-1932, periode kedua 1932-1942. Strukturnyapun masih sangat sederhana, berikut struktur pengurus periode pertama:

Ketua	: Minhadjurahman Djojosoegito
Wakil Ketua	: KH. Sa' rani
Sekretaris	: Muhammad Husni
Wakil Sekretaris	: Sudewo
Bendahara	: Muhammad Husni (merangkap)
Anggota	: Muhammad Irsyad, Muhammad Sabitun Muhammad Idris

²⁶ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 207.

Kemudian pada periode kedua struktur mengalami perubahan. Sekretaris tidak lagi menggunakan wakil. Anggotanya juga tidak kaum laki-laki saja tapi juga perempuan. Kpengeurusan ini terbentuk waktu kongres ke-3 di Purwokerto tahun 1932.

Ketua : Minhadjurahman Djojosoegito

Wakil Ketua : KH. Sa'roni

Sekretaris I : Muhammad Husni

Sekretaris II : Sudewo

Sekretaris III : Subadar

Sekretaris IV : Sosrosutantijo

Peningmesster : Muhammad Sapari

Komisaris : 1. Ny. Djojosoegito

2. Ny. Sosrosutantijo

3. Ny. Sumarni

4. R. Pringgonoto

5. Hadjosubroto

6. Mufti Sjarif

7. R. Supratolo

8. Muhammad Kusban

9. Muhammad Usman

Sejak berdirinya GAI sampai akhir pemerintahan Kolonial Belanda, organisasi ini tidak mengalami perubahan ketua. Bahkan Minhadjrahman Djojosoegito memimpin GAI sampai tahun 1966. Dengan kata lain Djojosoegito menjadi ketua selama 36 tahun kemudia diteruskan oleh Muhammad Bachrun.²⁷

²⁷Ibid, 208-209.